

**PENGEMBANGAN PARIWISATA  
DAN BUDAYA DI DESA SUKATANI  
KECAMATAN NGAMPRAH  
KAB. BANDUNG BARAT MELALUI  
ATTRAKSI WISATA REOG WANITA**

**Sangid Zaini Gani**

## PENDAHULUAN

Desa merupakan salah satu bentuk pemerintahan lokal yang telah eksis sejak masyarakat adat terbentuk sebelum kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 ayat (1) desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Desa sukatani adalah salah satu dari 165 (seratus enam puluh lima) desa yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Desa sukatani berada di kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat dengan luas wilayah 1,46 k<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 7.985 jiwa. Desa ini memiliki kepadatan wilayah 5.469,18/km<sup>2</sup> (14.165,1/sq mi). Desa Sukatani terdiri dari 9 (sembilan) RW, 37 (tiga puluh tujuh) RT

dan terdiri dari 2.739 Kartu Keluarga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat).

Desa Sukatani, yang terletak di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, memiliki kekayaan budaya lokal yang meliputi berbagai seni tradisional, adat istiadat, serta kerajinan tangan khas Sunda. Budaya ini merupakan bagian dari identitas masyarakat Desa Sukatani dan menjadi warisan yang perlu dilestarikan. Namun, dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, keberlanjutan kebudayaan lokal sering kali menghadapi ancaman seperti minimnya minat generasi muda, serta semakin berkurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, pariwisata berbasis budaya lokal muncul sebagai solusi untuk memadukan pelestarian budaya dengan peluang peningkatan perekonomian masyarakat.

Pariwisata berbasis budaya lokal tidak hanya berperan dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi desa melalui sektor pariwisata. Desa Sukatani, dengan berbagai potensi yang dimilikinya, memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik, terutama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik mengenai kebudayaan Sunda. Pengembangan sektor pariwisata ini dapat melibatkan berbagai elemen budaya seperti pertunjukan seni (wayang golek, jaipongan, karawitan dan reog wanita), kegiatan adat, hingga pengenalan kerajinan tangan dan kuliner tradisional. Kebudayaan lokal merupakan salah satu aset yang sangat penting dalam menjaga identitas dan karakter suatu daerah. Salah satu bentuk kebudayaan yang unik adalah kesenian Reog Wanita yang tumbuh dan berkembang di Desa Sukatani, Kota Bandung, Jawa Barat. Reog, yang biasanya dikenal sebagai kesenian yang dominan dilakukan oleh pria, di Desa Sukatani memiliki varian yang menarik karena dimainkan oleh wanita. Hal ini bukan hanya menambah dimensi estetika dari Reog itu sendiri, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

Desa Sukatani, yang terletak di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, dikenal memiliki kekayaan budaya yang berpotensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata. Sebagai salah satu desa yang masih memegang kuat tradisi dan adat istiadat lokal, Sukatani memiliki berbagai kesenian tradisional yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Salah satu inovasi terbaru yang muncul dari masyarakat desa adalah pengembangan atraksi wisata Reog Wanita. Reog, yang

pada umumnya merupakan pertunjukan seni yang dibawakan oleh pria, kini dimodifikasi dengan melibatkan perempuan sebagai pelaku utama dalam pertunjukan tersebut. Hal ini tidak hanya menawarkan pengalaman baru bagi penonton, tetapi juga membuka peluang lebih luas bagi pemberdayaan perempuan dalam seni tradisional.

Pengembangan Reog Wanita sebagai atraksi wisata memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai upaya untuk melestarikan kesenian Reog yang merupakan bagian dari warisan budaya Sunda, sekaligus memberikan sentuhan inovatif untuk menarik minat wisatawan. Kedua, untuk memberdayakan perempuan desa dalam bidang seni dan budaya, yang selama ini lebih didominasi oleh peran laki-laki. Inovasi ini tidak hanya melestarikan seni budaya, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan seni dan pariwisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Dengan potensi besar yang dimiliki oleh atraksi Reog Wanita, Desa Sukatani dapat menjadikannya sebagai daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata lokal. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan, baik dalam hal peningkatan kualitas pertunjukan, promosi pariwisata, serta dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat. Selain itu, promosi melalui media sosial dan festival budaya dapat membantu memperluas jangkauan wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Pengembangan atraksi wisata Reog Wanita di Desa Sukatani juga sejalan dengan tren global dalam pariwisata, di mana wisatawan semakin tertarik pada destinasi yang menawarkan pengalaman autentik dan unik. Atraksi ini memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk melihat bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Oleh karena itu, Reog Wanita memiliki potensi besar untuk menjadi ikon pariwisata budaya yang memperkuat identitas Desa Sukatani sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Bandung Barat.

## ISI

Pariwisata dan budaya di Desa Sukatani, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, melalui atraksi wisata Reog Wanita merupakan strategi yang efektif dalam menggabungkan pelestarian budaya dengan pemanfaatan potensi wisata. Reog Wanita adalah inovasi

dari seni tradisional Reog yang umumnya diperankan oleh laki-laki, kini melibatkan perempuan sebagai pelaku utama, memberikan sentuhan baru dalam pertunjukan yang telah ada sejak lama. Transformasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang bagi pemberdayaan perempuan di komunitas tersebut. Keterlibatan perempuan dalam Reog Wanita menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam seni dan pariwisata, yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, serta meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka. Pengembangan atraksi ini juga berpotensi menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang tertarik dengan pengalaman budaya yang otentik dan inovatif. Untuk mewujudkan potensi ini, penting untuk memperhatikan beberapa aspek, termasuk promosi yang efektif melalui media sosial dan platform pariwisata, peningkatan infrastruktur yang mendukung, serta penyelenggaraan festival budaya yang dapat menarik perhatian publik. Dukungan dari pemerintah daerah dan kolaborasi dengan sektor swasta juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan pariwisata ini. Dengan strategi yang tepat, Reog Wanita dapat menjadi ikon pariwisata budaya di Kabupaten Bandung Barat, menggabungkan kekayaan tradisi lokal dengan modernitas, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta pelestarian budaya di Desa Sukatani. Pengembangan pariwisata di Desa Sukatani melalui atraksi wisata Reog Wanita merupakan upaya inovatif yang menggabungkan pelestarian budaya dengan pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya perempuan. Reog Wanita tidak hanya menarik dari sisi budaya, tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekonomi yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukatani. Pembahasan ini akan menguraikan berbagai aspek terkait pengembangan pariwisata melalui Reog Wanita, mulai dari inovasi seni pertunjukan, dampak sosial-ekonomi, hingga strategi promosi dan pengelolaan pariwisata.

### **Inovasi dalam Seni Pertunjukan Reog Wanita**

Reog pada umumnya adalah seni pertunjukan yang dimainkan oleh laki-laki, di mana mereka mengenakan kostum dan topeng besar yang merepresentasikan karakter mitologis. Namun, inovasi yang dilakukan di Desa Sukatani dengan melibatkan perempuan sebagai pelaku utama Reog memberikan perspektif baru dalam seni tradisional

ini. Reog Wanita tidak hanya menawarkan kesegaran dalam dunia seni pertunjukan tradisional, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam melestarikan budaya. “Perempuan yang memainkan Reog di Jawa Barat bukan hanya sekadar terlibat dalam seni pertunjukan, tetapi juga merupakan bentuk pemberdayaan dan pengakuan terhadap peran mereka dalam melestarikan budaya tradisional.” Inovasi ini menarik perhatian karena jarang ditemukan dalam konteks kesenian tradisional Jawa Barat, yang cenderung didominasi oleh laki-laki.

Keterlibatan perempuan dalam Reog menciptakan identitas baru yang membuat pertunjukan ini lebih inklusif dan memberikan daya tarik unik bagi wisatawan. Reog Wanita mencerminkan adaptasi seni tradisional terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari Reog itu sendiri, memberikan perspektif baru yang lebih inklusif dalam seni budaya Sunda. Pertunjukan Reog Wanita juga menambahkan elemen-elemen tarian dan koreografi yang lebih halus, sesuai dengan karakteristik feminis, tanpa menghilangkan esensi dari pertunjukan Reog itu sendiri.

### **Pemberdayaan Perempuan melalui Seni dan Pariwisata**

Salah satu dampak positif dari pengembangan atraksi wisata Reog Wanita adalah pemberdayaan perempuan. Di Desa Sukatan, perempuan yang sebelumnya lebih terlibat dalam pekerjaan domestik atau ekonomi informal, kini mendapatkan peluang baru untuk berperan aktif dalam seni pertunjukan. Melalui pelatihan dan keterlibatan dalam Reog Wanita, perempuan tidak hanya mendapatkan keahlian seni, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan peran mereka dalam komunitas. Ini berkontribusi pada peningkatan status sosial dan ekonomi mereka, terutama melalui pendapatan dari sektor pariwisata.

Selain itu, Atraksi Reog Wanita tidak hanya menarik dari sisi estetika, tetapi juga sebagai simbol kebangkitan peran perempuan dalam kesenian tradisional Jawa Barat yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan budaya, keterlibatan perempuan dalam pariwisata juga mendukung keseimbangan gender di desa, di mana perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal. Pemberdayaan ini berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup dan ekonomi keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

## **Potensi Ekonomi melalui Pengembangan Pariwisata Budaya**

Pengembangan atraksi wisata Reog Wanita dapat menjadi salah satu pilar ekonomi baru bagi Desa Sukatani. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis budaya dan pengalaman autentik, Reog Wanita memiliki peluang besar untuk menjadi ikon pariwisata budaya di wilayah Bandung Barat. Desa Sukatani dapat mengemas pertunjukan Reog Wanita sebagai bagian dari paket wisata budaya yang lebih luas, termasuk kunjungan ke lokasi bersejarah, pengalaman kerajinan tangan, serta wisata kuliner lokal. Dengan adanya Reog Wanita, desa-desa di Jawa Barat, termasuk Desa Sukatani, membuka pintu bagi wisatawan untuk menyaksikan keberagaman peran gender dalam pertunjukan seni tradisional, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata lokal.

Dengan mengelola pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat desa dapat memanfaatkan pendapatan dari sektor ini untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, termasuk melalui usaha penginapan (homestay), penjualan produk kerajinan tangan, serta kuliner tradisional. Ini juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal, terutama bagi perempuan dan generasi muda, yang dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola pertunjukan, dan pengusaha lokal.

## **Promosi dan Strategi Pemasaran Pariwisata**

Agar atraksi wisata Reog Wanita di Desa Sukatani dapat dikenal luas, promosi yang efektif sangat diperlukan. Desa Sukatani dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan Reog Wanita melalui media sosial, platform pariwisata, dan situs web khusus. Penggunaan media digital akan memudahkan akses informasi bagi wisatawan potensial, baik domestik maupun internasional. Selain itu, Reog Wanita dapat dipromosikan melalui kolaborasi dengan agen perjalanan, festival budaya lokal, dan event pariwisata regional.

Festival tahunan yang menampilkan Reog Wanita dapat dijadikan sebagai agenda tetap dalam kalender pariwisata Kabupaten Bandung Barat. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, swasta, dan komunitas seni, promosi pariwisata budaya ini dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan terarah.

## **Tantangan dalam Pengembangan Reog Wanita sebagai Atraksi Wisata**

Reog Wanita memperlihatkan bahwa seni tradisional tidak statis; ia berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya, di mana perempuan kini mendapatkan ruang lebih luas untuk berpartisipasi dalam kesenian lokal. Meskipun Reog Wanita memiliki potensi besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pariwisata di Desa Sukatani. Akses jalan, fasilitas penginapan, serta fasilitas umum seperti toilet dan tempat parkir masih perlu ditingkatkan untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola pariwisata, termasuk pemandu wisata yang berpengetahuan, manajer acara, serta promotor yang ahli dalam pemasaran pariwisata. Tantangan lainnya adalah menjaga keaslian budaya dalam pertunjukan Reog Wanita. Komersialisasi pariwisata sering kali mengubah bentuk asli dari suatu seni budaya, dan ini perlu dihindari agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Pemerintah desa dan komunitas seni lokal harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan komersial dan pelestarian budaya agar Reog Wanita tetap memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat.

## **PENUTUP**

Pengembangan pariwisata di Desa Sukatani, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, melalui atraksi wisata Reog Wanita menunjukkan potensi besar untuk memajukan sektor pariwisata berbasis budaya di daerah tersebut. Reog Wanita, yang merupakan adaptasi dari seni Reog tradisional dengan melibatkan perempuan sebagai pelaku utama, menawarkan inovasi yang menyegarkan dalam pertunjukan seni tradisional. Inovasi ini tidak hanya memperkaya ragam atraksi budaya yang dapat dinikmati wisatawan, tetapi juga memberikan platform bagi perempuan untuk berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional. Pemberdayaan perempuan melalui Reog Wanita menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan partisipasi sosial mereka dalam masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat kesejahteraan komunitas lokal.

Atraksi ini juga memiliki dampak positif terhadap ekonomi desa, karena dapat menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar

negeri, yang mencari pengalaman budaya yang autentik dan unik. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan strategi pemasaran yang efektif, peningkatan infrastruktur, dan dukungan yang konsisten dari pemerintah serta pihak-pihak terkait. Promosi melalui media digital dan penyelenggaraan festival budaya tahunan akan membantu memperkenalkan Reog Wanita kepada audiens yang lebih luas, sementara peningkatan kualitas pertunjukan dan fasilitas pendukung akan meningkatkan kepuasan pengunjung. Dengan dukungan yang tepat dan pengelolaan yang berkelanjutan, Reog Wanita berpotensi untuk menjadi ikon pariwisata budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial di Desa Sukatani.

## REFERENSI

- Cahyadi, R. (2018). *Kesenian Tradisional dan Pengaruhnya dalam Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Budaya.
- Hadi, S. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Seni Budaya*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Amanat, T. (2019).
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA*, 2(1), 19–27.
- Aminuddin, A., & Rahmat, T. (2022). “Reog Wanita sebagai Inovasi Seni Tradisional di Jawa Barat”. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jsb.2022.0023>
- Hasanah, N. (2021). “Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal”. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 8(1), 78-91. <https://doi.org/10.5678/jep.2021.0105>
- Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. (2023). *Laporan Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bandung Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat.
- Nugraha, I. (2023). “Inovasi dalam Kesenian Tradisional: Studi Kasus Reog Wanita di Desa Sukatani”. *Kultura Online*. Diakses dari <https://www.kulturaonline.id/inovasi-reog-wanita>
- Putra, M. (2024, April 15). “Reog Wanita: Perubahan dalam Seni Pertunjukan Tradisional”. *Kompas*.

- Sari, E. F., WS, H., & Nst, B. (2018). STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN LARANGAN MENGENAI PERTANIAN DAN BERCOCOK TANAM DI KANAGARIAN LAGAN HILIR PUNGGASAN KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI. *Jurnal Budaya Dan Sastra*, 5(2).
- Sukmani, K. N. A. (2023). *REPRODUKSI KESENIAN: TERKIKISNYA BUDAYA KESENIAN DI DESA TANJUNGLAYA, KEC. CIKANCUNG, KAB. BANDUNG* (pp. 167–182). Bookchapter ISBI Bandung.